

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) SEBAGAI  
VARIABEL *INTERVENING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 – 2022**

**Anisa Qosidatu Salsabila**

Universitas Gunadarma  
salsabilaqs167@gmail.com

**Budi Prijanto**

Universitas Gunadarma  
karami@staff.gunadarma.ac.id

***ABSTRACT***

*This research aims to analyze the influence of environmental performance on financial performance, the influence of environmental performance on Corporate Social Responsibility (CSR), the influence of Corporate Social Responsibility (CSR) on financial performance and the influence of environmental performance on financial performance through Corporate Social Responsibility (CSR). The population used in this research is energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2018 to 2022. The sampling technique used is the purposive sampling method, with the sample results obtained as many as 11 companies that meet the criteria and a total of 55 data sets. The data analysis techniques used are simple linear regression analysis, multiple linear regression analysis, and Sobel test with the help of SPSS 29 software. The research results show that the environmental performance variable has a significant effect on the financial performance variable, the environmental performance variable has a significant effect on the Corporate Social Responsibility (CSR) variable, the Corporate Social Responsibility (CSR) variable does not have a significant effect on the financial performance variable, and the Corporate Social Responsibility variable (CSR) indirectly does not have a significant effect in mediating environmental performance variables and financial performance variables.*

***Keywords:*** *Environmental Performance, Financial Performance, Corporate Social Responsibility (CSR)*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan dan pengaruh pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja

keuangan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 sampai 2022. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dengan hasil sampel yang didapat sebanyak 11 perusahaan yang memenuhi kriteria dan total 55 data set. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana, analisis regresi linier berganda, dan uji Sobel dengan bantuan *software* SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan, variabel kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Dengan demikian, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mampu memediasi variabel kinerja lingkungan terhadap variabel kinerja keuangan

**Kata Kunci** : Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility* (CSR)

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh laba secara maksimal dalam menjalankan kegiatan operasinya. *Shareholders* dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, biasanya dinilai dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Namun, bukan hanya *shareholders* yang mengharapkan manfaat dan keuntungan, *stakeholders* dalam hal ini masyarakat juga menjadi fokus penting mengenai bagaimana perusahaan dapat memberikan dampak dan manfaat yang positif bagi lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, masyarakat pada era maju seperti sekarang semakin menyadari akan dampak yang diakibatkan oleh perusahaan dalam upayanya untuk memperoleh laba secara maksimal, utamanya dampak kepada lingkungan hidup karena eksploitasi alam yang tidak diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun memperhatikan keseimbangan alam sekitar. Terutama bagi perusahaan yang komoditas utamanya adalah energi seperti perusahaan sektor pertambangan yang dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi lingkungan hidup, maupun lingkungan sosial sekitar pertambangan yang menyebabkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi. Salah satunya yang terjadi di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. Dimana masyarakat pulau yang menggantungkan kehidupannya

pada hasil perkebunan dan nelayan terganggu karena mulai masuknya aktivitas pertambangan sejak tahun 2008, yaitu PT Bumi Konawe Mining (PT BKM), PT Gema Kreasi Perdana (PT GKP) dan PT Derawan Berjaya Mining (PT DBM). Masyarakat menolak kehadiran tambang tersebut karena kegiatan pertambangan tentunya akan menggusur lahan perkebunan masyarakat, mencemari dan merusak habitat laut yang tentunya akan mengganggu kegiatan nelayan dalam mencari ikan sebagai mata pencaharian utama mereka. (www.mkri.id, 2024). Kasus tersebut membuat masyarakat menuntut ketegasan pemerintah untuk menghentikan kegiatan penambangan, karena beberapa warga mulai merasakan dampak negatifnya seperti penggusuran lahan perkebunan, dan laut menjadi tercemar yang menjadikan nelayan sulit mendapatkan ikan. Hal tersebut menarik simpati pemerintah yang pada akhirnya menetapkan bahwa pulau Wawonii tidak termasuk dalam kawasan peruntukan pertambangan kecuali setelah mendapat izin dari instansi pemerintah sesuai dengan ketentuan perundang – undangan. Namun, PT GKP menyampaikan bahwa perusahaan sudah mengantongi izin dan selalu taat melakukan pembayaran PNBPN, yang termasuk Jaminan Reklamasi dan Jaminan Pasca Tambang. (www.cnnindonesia.com, 2023). Peristiwa yang dialami masyarakat pulau Wawonii menunjukkan bahwa disamping menghasilkan laba yang maksimal, perusahaan juga mempunyai tanggung jawab pada stakeholders dan lingkungan sekitar untuk memperhatikan dampak yang dapat ditimbulkan serta upaya untuk mengatasinya. Hal tersebut juga menjadi aspek penilaian baru bagi investor selaku shareholders yang terlibat, bahwa kinerja perusahaan bukan hanya aspek keuangannya saja, melainkan aspek non – keuangan seperti kinerja lingkungan. Upaya pemerintah untuk mendukung perusahaan dalam pelaksanaan tanggung jawab lingkungan disalurkan melalui Kementerian Lingkungan Hidup dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah berjalan sejak tahun 2002. Program tersebut berjalan dibidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER, kinerja lingkungan diukur menggunakan kode warna sesuai dengan seberapa baik perusahaan melaksanakan

kinerja lingkungannya. Dimulai dari warna emas untuk tingkat sangat – sangat baik, hijau untuk tingkat sangat baik, biru untuk baik, merah untuk buruk, dan hitam sangat buruk. Semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka kepercayaan stakeholders/masyarakat akan semakin baik pula sehingga akan memberikan dampak yang baik bagi nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bentuk komitmen perusahaan kepada *stakeholders* dan pihak – pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan dalam mempertanggungjawabkan dampak dari aktivitas operasi perusahaan, yang berisi mengenai konsep akuntansi mengenai transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Sama halnya seperti kinerja lingkungan, CSR juga memiliki peran dalam meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bermacam pandangannya mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Seperti Muhammad Hidayat dan Dian Ayu Safitri (2020) yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap variabel kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi kinerja lingkungan maka *Corporate Financial Performance (CFP)* juga meningkat. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Aisha Hanif, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *Environmental Performance* atau kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance* atau kinerja keuangan, karena aspek penilaian PROPER tidak langsung menyentuh kepentingan masyarakat dan hasil dari kinerja lingkungan tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sehingga perusahaan tidak mampu menciptakan hubungan timbal balik dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masih terdapat hubungan variabel yang negatif antara kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan CSR yang terlihat belum konsisten. Sehingga penulis tertarik untuk menguji kembali variabel yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur, sehingga peneliti bermaksud meneliti pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk mencari tahu apakah hasil yang didapatkan konsisten atau tidak. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan,

maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu (1) bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022? (2) Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022? (3) Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berperan sebagai variabel *intervening* terhadap pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022?

## **TELAAH LITERATUR**

### **Kinerja Lingkungan**

Menurut ISO 14001 (2004) *environmental performance* atau kinerja lingkungan merupakan mengenai seberapa baik suatu organisasi atau perusahaan mengelola aspek lingkungan dari aktivitas, produk, dan layanannya serta dampaknya terhadap lingkungan, (Bahri dan Cahyani 2016), menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan berhubungan erat dengan lingkungan dan sosial khususnya mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses kegiatan operasional perusahaan, implikasi lingkungan atas produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan, pemulihan proses produk serta bagaimana perusahaan mematuhi peraturan lingkungan kerja. Tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi akibat aktivitas perusahaan menandakan bahwa kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan buruk, begitu pula sebaliknya. Semakin besar dampak kerusakan pada lingkungan artinya semakin buruk pula perusahaan tersebut mengelola lingkungannya. Hal tersebut mendorong munculnya praktik akuntansi lingkungan yang digunakan sebagai alat pertanggungjawaban atau akuntabilitas publik atas usaha yang dilakukan perusahaan.

### **Metode Pengukuran Kinerja Lingkungan**

Ikhsan (dalam Istiqomah 2018) mendefinisikan pengukuran kinerja lingkungan sebagai hasil dari suatu penilaian sistematis yang didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan dengan alat ukur berupa masukan, keluaran, hasil, manfaat, dan dampak. Pengukuran tersebut dilakukan menggunakan indikator kinerja kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan data kinerja yang diperoleh melalui data internal yang ditetapkan oleh instansi maupun data eksternal yang berasal dari luar instansi. Pujiasih (2013) dalam Istiqomah (2018) menyatakan bahwa pengukuran kinerja lingkungan dilihat dari prestasi perusahaan dalam mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau PROPER. PROPER merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan hidup yang diumumkan secara rutin kepada publik, sehingga perusahaan yang berpartisipasi akan dinilai dan mendapatkan insentif maupun disinsentif reputasi di mata masyarakat, tergantung pada tingkat ketaatan masing – masing perusahaan. Sehingga pengukuran kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai hasil dari penilaian sistematis dengan indikator kinerja dengan memanfaatkan data internal yang ditetapkan oleh instansi seperti data yang dihasilkan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), maupun data eksternal yang berasal dari luar instansi seperti legitimasi yang berasal dari masyarakat atau publik terhadap kegiatan operasional perusahaan disekitar lingkungan tertentu.

### **Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER)**

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan PROPER sebagai “Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut PROPER adalah

evaluasi kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup” Sejak 2002, Kementerian Lingkungan Hidup telah mencanangkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan atau PROPER sebagai perpanjangan dari PROPER PROKASIH. Sejak berkembangnya program tersebut, PROPER telah digunakan sebagai perangkat kepatuhan di China, India, Filipina, dan Ghana, serta sebagai bahan pembelajaran oleh berbagai universitas dan lembaga penelitian. PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan kinerja lingkungannya dengan mempublikasikan informasi tentang kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan, serta mewujudkan peningkatan kualitas lingkungan. Insentif dan kendala reputasi yang dihasilkan dari rilis peringkat kinerja yang sesuai kepada publik dapat meningkatkan kinerja lingkungan. Stakeholders akan memberi apresiasi dan tingkat kepercayaan juga meningkat jika kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan baik, serta memberikan tekanan serta dorongan untuk mencapai tujuan dengan tetap memperhatikan pengelolaan kinerja lingkungan mereka. Penerapan PROPER yang tepat diharapkan dapat meningkatkan berbagai perangkat pengelolaan lingkungan yang ada, seperti perangkat penegakan hukum lingkungan dan ekonomi. Selain itu, penerapan PROPER dapat memenuhi persyaratan perolehan informasi, transparansi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana dimaksud dalam Undang – Undang Pasal 65 ayat 2 dan 4 No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan "terkait dengan perolehan dan peran setiap orang dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan". Evaluasi kinerja struktur perusahaan dalam PROPER didasarkan pada kinerja perusahaan dalam memenuhi peraturan perundang- undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan yang belum memenuhi persyaratan struktural (melampaui kepatuhan). Saat ini fokus utama evaluasi kinerja lingkungan adalah pada kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan atau yang biasa disebut dengan *Beyond Compliance*. Kriteria penilaian ketaatan secara sederhana menjawab mengenai apakah perusahaan sudah taat terhadap peraturan pengelolaan

lingkungan hidup. Sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 6 Tahun 2013, kepesertaan perusahaan dalam Program PROPER diklasifikasikan dalam 5 peringkat kinerja PROPER. Adapun kriteria dari masing – masing warna dalam peringkat kinerja PROPER tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, yaitu sebagai berikut:

1. Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*).
3. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan.
4. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan.
5. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang – undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

### ***Corporate Social Responsibility (CSR)***

Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) pertama kali ditemukan oleh Howard R. Bowen pada 1953 yang mengartikan CSR sebagai suatu konsep yang mewajibkan perusahaan untuk memenuhi dan memperhatikan kepentingan para



stakeholders dalam usahanya memperoleh keuntungan. Menurut Totok Mardikanto (2018) dalam Azzahra (2023), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah konsep terintegrasi yang dilakukan perusahaan dalam hal kepedulian sosial dan lingkungan yang dilakukan ketika bisnis beroperasi, dan termasuk didalamnya interaksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela yang mengarah pada keberhasilan bisnis yang berkelanjutan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pasal 1 ayat 3 yang menyatakan sebagai berikut. “Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.” Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu tindakan tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan akibat dari dampak sosial dan lingkungan yang terjadi karena kegiatan operasi perusahaan dalam tujuannya memperoleh keuntungan.

### **Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Menurut Untung (2011) dalam Indriyani (2021) tujuan utama dari pelaporan CSR adalah membuat sistem sosial yang transparan untuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Maka dari itu, untuk menyusun laporan pengungkapan CSR yang transparan dan bertanggung jawab, perusahaan di Indonesia pada umumnya merujuk pada standar yang diterapkan GRI (*Global Reporting Initiative*). Berdasarkan pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4 tahun 2020 yang dapat diakses melalui <https://www.globalreporting.org/>. Tanggung jawab sosial perusahaan diungkapkan dalam Laporan Keberlanjutan atau Sustainability Report. G4 menyediakan tata cara menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda. Baik laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, ataupun pelaporan

online. Kategori pengungkapan CSR menggunakan standar GRI menjelaskan beberapa jenis indikator yang meliputi 91 indikator pengungkapan, yang terdiri dari:

1. Indikator kinerja ekonomi
2. Indikator kinerja lingkungan
3. Indikator kinerja tenaga kerja
4. Indikator kinerja hak asasi manusia
5. Indikator kinerja social
6. Indikator kinerja produk

Penilaian luasnya pengungkapan CSR dilakukan dengan menggunakan item – item yang akan diberikan skor dan mengacu pada indikator kinerja yang tercantum dalam GRI – G4. Pemberian skor terbagi menjadi dua, yaitu 1 dan 0. Skor 0 diberikan untuk item yang tidak dilaporkan atau diungkapkan, dan skor 1 diberikan untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung CSR:

$$CSRI = (\sum Xi)/n(2.1)$$

Keterangan:

CSRI : Index pengungkapan CSR perusahaan

$\sum Xi$  : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan (1 = jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan)

n : Jumlah item yang seharusnya diungkapkan (n = 91)

### **Kinerja Keuangan**

Wiratna (dalam Sarmiento, 2018), menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan terhadap pekerjaan yang telah selesai, dimana

hasil tersebut akan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan karena pekerjaan yang telah selesai perlu dilakukan penilaian dan pengukuran secara periodik. Sedangkan Irham Fahmi (2012) dalam Septiantrie Yourike (2018), kinerja keuangan merupakan analisis yang bertujuan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kinerja sesuai dengan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Disamping itu, Munawir (2012) menambahkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (2011) memaparkan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Laporan keuangan dan data historis dari kinerja keuangan periode sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi status dan kinerja keuangan pada periode yang akan datang. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh beberapa sumber diatas, dapat disimpulkan jika laporan keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya sesuai dengan peraturan yang berlaku, berdasarkan analisis menggunakan rasio keuangan yang dimiliki perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan

### **Pengukuran Kinerja Keuangan**

Terdapat berbagai macam indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satunya melalui rasio keuangan, rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dapat terinterpretasikan dengan baik. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku, atau melakukan penyimpangan dengan cara membandingkan dengan periode sebelumnya. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh investor sebagai pengambilan keputusan dimasa depan. Sedangkan bagi

perusahaan, analisis dengan rasio keuangan dapat membantu untuk mengantisipasi kondisi dimasa depan dan menjadi titik awal perencanaan atas tindakan yang mempengaruhi jalannya operasional perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang biasa digunakan dan dapat memberikan informasi yang terbaik adalah rasio Tobin's Q atau lebih dikenal dengan nilai perusahaan. Rasio Tobin's Q dikembangkan oleh Profesor James Tobin, rasio ini dapat mengukur kinerja keuangan dari sisi nilai pasar perusahaan yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan, karena rasio ini memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan. Sehingga fokus investasi perusahaan tidak hanya pada satu investor saja seperti investor saham, melainkan juga pada investor kreditur karena sumber pembiayaan untuk operasional perusahaan bukan hanya pada sisi ekuitas saja, sumber lain seperti pinjaman juga turut menjadi sumber pembiayaan perusahaan. Jadi jika perusahaan memiliki nilai Tobin's Q yang besar, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Berikut adalah rumus rasio keuangan Tobin's Q yang telah disesuaikan dengan kondisi transaksi keuangan perusahaan di Indonesia:

$$\text{Tobin's Q} = (\text{MVE} + \text{DEBT}) / \text{TA}$$

MVE (*Market Value Of Equity*) adalah nilai saham biasa, sedangkan DEBT merupakan total utang yang dimiliki perusahaan, dan TA adalah total dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah perhitungan dari variabel MVE, DEBT, dan TA:

MVE : Harga penutupan saham di akhir tahun buku X banyaknya saham biasa yang beredar

DEBT: (Utang lancar – aktiva lancar) + nilai buku utang jangka Panjang

TA : Nilai buku total aktiva

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara rutin menerbitkan Laporan Tahunan (Annual Report) selama periode 2018 – 2022. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai 2022 yaitu sebanyak 58 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non random sampling*, yaitu teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik non random sampling adalah *purposive sampling* yaitu subjek diambil bukan berdasarkan strata, random atau daerah, melainkan berdasarkan kriteria tertentu. (Sugiyono, 2021). Berikut adalah kriteria sample pada penelitian ini:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2018 – 2022.
2. Perusahaan sektor energi yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai dengan periode 2022.
3. Perusahaan sektor energi yang mengikuti program PROPER selama periode 2018 sampai dengan periode 2022.
4. Perusahaan sektor energi yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2018 sampai dengan periode 2022.

Berdasarkan kriteria diatas, maka telah ditetapkan sampel perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan sektor energi yang telah listing di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 Daftar Objek Penelitian

| <b>No.</b> | <b>Kode</b> | <b>Nama Perusahaan</b>      |
|------------|-------------|-----------------------------|
| 1.         | ADRO        | Adaro Energy Indonesia Tbk. |

|     |      |                                  |
|-----|------|----------------------------------|
| 2.  | AKRA | AKR Corporindo Tbk.              |
| 3.  | BIPI | Astrindo Nusantara Infrastruktur |
| 4.  | BSSR | Baramulti Suksessarana Tbk.      |
| 5.  | BYAN | Bayan Resources Tbk.             |
| 6.  | ENRG | Energi Mega Persada Tbk.         |
| 7.  | GEMS | Golden Energy Mines Tbk.         |
| 8.  | ITMG | Indo Tambangraya Megah Tbk.      |
| 9.  | MEDC | Medco Energi Internasional Tbk   |
| 10. | PTBA | Bukit Asam Tbk.                  |
| 11. | TOBA | TBS Energi Utama Tbk.            |

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif data penelitian berupa angka-angka sedangkan data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar. Data pada penelitian ini berupa laporan keuangan (Sugiyono, 2021). laporan kinerja lingkungan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen. (Sugiyono, 2021) Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)), laporan kinerja lingkungan perusahaan yang diterbitkan perusahaan melalui PROPER, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan oleh masing – masing perusahaan selama periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Teknik penganalisaan data dalam penelitian pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel *intervening* diupayakan dilakukan menggunakan metode kuantitatif agar dapat mencapai hasil dan tingkat pemahaman yang memadai. Alat analisis yang digunakan untuk mendukung dalam pengolahan data kuantitatif salah satunya adalah SPSS atau *Statistical Product and Service Solutions*. Metode analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Didalamnya akan menjelaskan mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas (*independent*),

terhadap variabel terikat (*dependent*) dan variabel perantara (*intervening*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Persamaan 1

| Coefficients <sup>a</sup> |                    |                             |            |                           |       |       |
|---------------------------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| Model                     |                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.  |
|                           |                    | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |
| 1                         | (Constant)         | -,028                       | ,054       |                           | -,519 | ,606  |
|                           | KINERJA LINGKUNGAN | ,071                        | ,014       | ,561                      | 4,931 | <,001 |

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi linier sederhana dengan cara melihat nilai pada kolom *Unstandardized B* untuk membuat model persamaan, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + B1X1 + e$$

$$Y_{CSR} = - 0,028 + 0,071KL + e$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa CSR akan mempunyai nilai sebesar - 0,028 jika kinerja lingkungan bernilai 0. Kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,071, dengan kata lain jika ada peningkatan satu poin pada kinerja lingkungan maka akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0,071.

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Persamaan 2

| Coefficients <sup>a</sup> |                    |                             |            |                           |        |       |
|---------------------------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model                     |                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|                           |                    | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1                         | (Constant)         | 2,918                       | ,332       |                           | 8,800  | <,001 |
|                           | KINERJA LINGKUNGAN | ,522                        | ,107       | ,631                      | 4,885  | <,001 |
|                           | CSR                | -4,699                      | ,844       | -,719                     | -5,571 | <,001 |

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda dengan cara melihat nilai pada kolom *Unstandardized B* untuk membuat model persamaan, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + B1X1 + B2X2 + e$$

$$YKK = 2,918 + 0,522KL - 4,699CSR + e$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan akan mempunyai nilai sebesar 2,918 jika kinerja lingkungan dan CSR bernilai 0. Kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,522 sehingga, jika ada peningkatan satu poin pada kinerja lingkungan maka akan meningkatkan nilai kinerja keuangan sebesar 0,522. Disamping itu, CSR memiliki nilai koefisien negatif sebesar -4,699 yang berarti apabila terjadi peningkatan satu poin pada CSR, maka nilai kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar -4,699.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik F (Simultan) Persamaan I

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                    |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|--------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.               |
| 1                  | Regression | ,132           | 1  | ,132        | 24,313 | <,001 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | ,287           | 53 | ,005        |        |                    |
|                    | Total      | ,419           | 54 |             |        |                    |

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), KINERJA LINGKUNGAN



Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Tabel di atas menunjukkan hasil output dari uji statistik F pada persamaan I dimana diketahui nilai F sebesar 24,313 dengan signifikansi sebesar 0,001 yang jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 maka nilai pada persamaan I lebih kecil ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berikut merupakan hasil uji statistik F pada persamaan II menggunakan *software SPSS 29* yang disajikan pada tabel 4.23:

Tabel 5 Hasil Uji Statistik F (Simultan) Persamaan 2

| <b>ANOVA<sup>a</sup></b> |            |                |    |             |        |                    |
|--------------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|--------------------|
| Model                    |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.               |
| 1                        | Regression | 7,273          | 2  | 3,637       | 17,779 | <,001 <sup>b</sup> |
|                          | Residual   | 10,637         | 52 | ,205        |        |                    |
|                          | Total      | 17,910         | 54 |             |        |                    |

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

b. Predictors: (Constant), KINERJA LINGKUNGAN, CSR

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Tabel di atas menunjukkan hasil output dari uji statistik F pada persamaan II dimana diketahui nilai F sebesar 17,779 dengan signifikansi sebesar 0,001 yang jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 maka nilai pada persamaan II lebih kecil ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kinerja lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan.

Tabel 6 Hasil Uji Statistik t (Parsial) Persamaan I

| Coefficients <sup>a</sup> |                    |                             |            |                           |       |       |
|---------------------------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| Model                     |                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.  |
|                           |                    | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |
| 1                         | (Constant)         | -,028                       | ,054       |                           | -,519 | ,606  |
|                           | KINERJA LINGKUNGAN | ,071                        | ,014       | ,561                      | 4,931 | <,001 |

a. Dependent Variable: CSR

Tabel di atas menunjukkan hasil uji parsial untuk variabel kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh t hitung sebesar 4,931 dengan signifikansi sebesar 0,001 yang jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 maka nilai pada persamaan I lebih kecil ( $0,001 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Tabel 7 Hasil Uji Statistik t (Parsial) Persamaan 2

| Coefficients <sup>a</sup> |                    |                             |            |                           |        |       |
|---------------------------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model                     |                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|                           |                    | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1                         | (Constant)         | 2,918                       | ,332       |                           | 8,800  | <,001 |
|                           | KINERJA LINGKUNGAN | ,522                        | ,107       | ,631                      | 4,885  | <,001 |
|                           | CSR                | -4,699                      | ,844       | -,719                     | -5,571 | <,001 |

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Tabel di atas menunjukkan hasil uji parsial untuk variabel kinerja lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan diperoleh t hitung untuk variabel kinerja lingkungan adalah sebesar 4,885 dengan signifikansi sebesar 0,001 yang jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 maka nilai pada kinerja lingkungan lebih kecil ( $0,001 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri memiliki nilai t

hitung sebesar -5,571 dengan signifikansi sebesar 0,001 yang jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 maka nilai pada kinerja lingkungan lebih kecil ( $0,001 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Persamaan I

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                            | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                                | ,561 <sup>a</sup> | ,314     | ,302              | ,07365                     |

a. Predictors: (Constant), KINERJA LINGKUNGAN  
 b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS 29, 2024

Tabel di atas menyatakan bahwa persamaan I memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,302 atau 30,2%, hal tersebut berarti variabel kinerja lingkungan selaku variabel independen memiliki kemampuan sebesar 30,2% dalam menjelaskan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kurang kuat karena nilai yang tercatat masih dibawah 50%.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Persamaan 2

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b>                   |                   |          |                   |                            |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model  | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1  | ,637 <sup>a</sup> | ,406     | ,383              | ,45228                     |
| a. Predictors: (Constant), KINERJA LINGKUNGAN, CSR |                   |          |                   |                            |
| b. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN            |                   |          |                   |                            |

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Tabel di atas menyatakan bahwa persamaan II memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,383 atau 38,3%, hal tersebut berarti variabel Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) selaku variabel independen memiliki kemampuan sebesar 38,3% dalam menjelaskan variabel Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 61,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan kurang kuat karena nilai yang tercatat masih dibawah 50%.

Tabel 10 Hasil Uji Sobel

| Input:         |                                     | Test statistic:                                       | Std. Error:                              | p-value:                                |
|----------------|-------------------------------------|---|--|---|
| a              | <input type="text" value="0.561"/>  | Sobel test: <input type="text" value="-0.85170329"/>  | <input type="text" value="0.47359099"/>  | <input type="text" value="0.39437879"/> |
| b              | <input type="text" value="-0.719"/> | Aroian test: <input type="text" value="-0.85143832"/> | <input type="text" value="0.47373837"/>  | <input type="text" value="0.39452591"/> |
| s <sub>a</sub> | <input type="text" value="0.014"/>  | Goodman test: <input type="text" value="-0.8519685"/> | <input type="text" value="0.47344356"/>  | <input type="text" value="0.39423158"/> |
| s <sub>b</sub> | <input type="text" value="0.844"/>  | <input type="button" value="Reset all"/>              | <input type="button" value="Calculate"/> |   |

Sumber: *Output Kalkulator Sobel Online, 2024 (www.danielsoper.com)*

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji sobel dengan menggunakan kalkulator sobel online, diketahui nilai *p-value* untuk pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel *intervening* antara variabel kinerja lingkungan

terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 0,394 dimana nilai tersebut memiliki signifikansi yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 atau  $0,394 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak dapat memediasi antara variabel kinerja lingkungan terhadap variabel kinerja keuangan karena pengaruhnya tidak langsung, dengan kata lain pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah pengaruh langsung.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada pembahasan mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak dapat memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada pembahasan mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR), saran yang dapat diberikan yaitu bagi perusahaan khususnya pada sektor energi yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia agar lebih aktif berpartisipasi dalam PROPER yang diadakan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) karena program tersebut menjadi salah satu tolak ukur stakeholders menilai citra perusahaan di masyarakat. Dalam pengalokasian dana pada pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) hendaknya untuk direncanakan secara lebih matang agar tidak menimbulkan *over* investasi yang merugikan perusahaan, sebaliknya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti variabel yang digunakan hanya kinerja lingkungan dengan PROPER sebagai alat ukur, kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan rasio Tobin's Q, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya ditambahkan rasio tolak ukur lain. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan 91

index menurut GRI-4 yang dijadikan sebagai tolak ukur. Selain variabel yang masih perlu dikembangkan, periode pengamatan pada penelitian ini juga terbatas yaitu 2018 – 2022 yang memungkinkan praktek pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja lingkungan masih kurang menggambarkan kondisi sebenarnya, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode pengamatan menjadi 6 – 10 tahun agar keakurasian hasil lebih meningkat. Sample perusahaan yang digunakan pun sebaiknya lebih dikembangkan, tidak hanya sektor energi saja, melainkan sektor perusahaan lain yang masih jarang digunakan sebagai objek penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azzahra, A, A. 2023. Implementasi Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Perkebunan Nusantara VII Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Pada Masyarakat. *Skripsi Universitas Lampung*
- Bahri, S, dan Febby A, C. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kediri Vol 1 No.2*
- Hafid *et al* (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening. *Akuntabel: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol 19 No.2*
- Hanif *et al* (2020). Peran Environmental Performance Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Vol 6 No.2*
- Hidayat, M & Dian A, S. 2020. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Implementasi CSR Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mirai Management Vol 5 No.1*
- Indriyani, R. 2021. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019). *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jakarta*

- Istiqomah, S, D. 2018. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas Bandung*.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 8*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan *et al* (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance Vol 5*
- Lumi *et al* (2023). Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line Pada PT Bank Sulut Go. *Productivity Vol 4 No.4*
- Purwanto, A. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Agus Purwanto. *Jurnal Akuntansi & Auditing Vol 8 No.1*
- Riska R, & Iwan S. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi 19 No 1*
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edisi 2. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari D, M. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2016-20. *Journal of Economic Perspectives Vol 2 No.1*
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility): Tanggung Jawab Sosial Korporasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Meiyana, A & Mimin N, A. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Nominal, Volume 8 No 1*.
- Undang-Undang Pasal 65 Ayat 2 Dan 4 No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 1 Ayat 3
- Undang – Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan